



## Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kanal Youtube Kejarcita

Caroline Audrey Madyalina<sup>1</sup>, Adinda Dewi Larasati Ismailia<sup>2</sup>, Nazwa Salsabila<sup>3</sup>, Eka Putri Widiyastuti<sup>4</sup>, Nawang Wulan<sup>5</sup>, Adinda Cindy Aryanti<sup>6</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>7\*</sup>

<sup>1-7</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

[carolineaudrey53@students.unnes.ac.id](mailto:carolineaudrey53@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [adinda\\_dewi@students.unnes.ac.id](mailto:adinda_dewi@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,

[salsabilanazwa858@students.unnes.ac.id](mailto:salsabilanazwa858@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [ekaputriwidy@students.unnes.ac.id](mailto:ekaputriwidy@students.unnes.ac.id)<sup>4</sup>,

[nawwul19@students.unnes.ac.id](mailto:nawwul19@students.unnes.ac.id)<sup>5</sup>, [aca@students.unnes.ac.id](mailto:aca@students.unnes.ac.id)<sup>6</sup>, [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)<sup>7</sup>

\*Penulis korespondensi: [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to describe and identify the forms of locutionary speech acts that appear in Civic Education learning videos on the Kejarcita YouTube channel. Kejarcita is a YouTube channel that provides learning educational content for both senior high school and junior high school students. The language style used in the videos is highly engaging, beginning with a friendly greeting and informal style, such as “teman kece”, followed by questions that serve as an interactive means encourage viewers to think. The results of this study serve as a reference for gaining knowledge and understanding of the use of locutionary speech acts in learning videos on the Kejarcita channel. They may also be used as a reference for other researches who wish to conduct similar studies in the field of pragmatics or digital learning media. This research employs a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data consist of utterances containing locutionary acts, taken from Civic Education learning videos on the Kejarcita YouTube channel. Based on the results of the analysis, 191 data points were obtained, namely (1) locutionary speech acts intended to inform, totaling 63 occurrences; (2) locutionary speech acts intended to explain, totaling 49 occurrences; (3) locutionary speech acts intended to ask, totaling 34 occurrences; (4) locutionary speech acts intended to invite, totaling 27 occurrences; and (5) locutionary speech acts intended to remind, totaling 18 occurrences.*

**Keywords:** Civic Education; Kejarcita Youtube Channel; Learning Video; Locutionary Speech Act; Pragmatics

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan serta menemukan bentuk-bentuk tindak tutur lokusi yang muncul dalam video pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam kanal YouTube Kejarcita. Kejarcita merupakan kanal YouTube yang berisi konten pembelajaran SMA maupun SMP. Gaya bahasa yang digunakan sangat menarik karena diawali dengan sapaan yang bersahabat dan gaya informal “teman kece,” lalu dilanjutkan dengan pertanyaan sebagai bentuk interaktif dan mengajak penonton berpikir. Hasil penelitian ini berfungsi sebagai bahan acuan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai penggunaan tindak tutur lokusi dalam video pembelajaran pada kanal Kejarcita serta dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa dalam bidang pragmatik maupun media pembelajaran digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan pragmatik. Penelitian ini menggunakan data berupa tuturan yang mengandung lokusi, yang bersumber dari video pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam kanal YouTube Kejarcita. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh sebanyak 191 data, yakni (1) tindak tutur lokusi dengan tujuan memberitahukan sebanyak 63 data, (2) tindak tutur lokusi yang bertujuan untuk menjelaskan sebanyak 49 data, (3) tindak tutur lokusi yang bertujuan menanyakan sebanyak 34 data, (4) tindak tutur lokusi yang bertujuan mengajak sebanyak 27 data, dan (5) tindak tutur lokusi yang bertujuan mengingatkan sebanyak 18 data.

**Kata Kunci:** Kanal Youtube Kejarcita; Pendidikan Kewarganegaraan; Pragmatik; Tindak Tutur Lokusi; Video Pembelajaran

### 1. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari aktivitas menyampaikan dan menerima pesan. Dalam proses ini, muncul kebutuhan akan suatu sistem yang mampu menampung gagasan, perasaan, dan informasi secara teratur, sehingga terciptalah bahasa sebagai sarana utama komunikasi manusia. Menurut Chaer dalam Noermanzah (2019) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, bermakna, dan konvensional, yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi sosial yang unik,

produktif, dinamis, serta mencerminkan identitas, pikiran, dan kepribadian penuturnya. Bahasa bukan sekedar alat komunikasi, melainkan sarana utama dalam kebudayaan yang berperan penting dalam interaksi sosial, kerja sama, pembentukan identitas, serta pelestarian nilai-nilai budaya, sehingga tanpa bahasa mustahil masyarakat dapat hidup, berkembang, dan menjalankan kehidupan secara utuh (Munadifa & Ansori, 2024).

Sebagai makhluk yang hidup dalam lingkungan sosial, manusia tidak dapat dihindarkan dari aktivitas berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga bahasa memegang peranan penting dalam setiap aspek kehidupan sosial, pendidikan, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan interaksi tidak hanya ditentukan oleh penggunaan bahasa secara literal, tetapi juga pada kemampuan menafsirkan konteks di mana tuturan tersebut terjadi. Moeliono dalam Wisman (2017) mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki oleh komunikator maupun komunikan. Kemampuan di sini mencakup kesiapan, keterampilan, dan daya seseorang dalam mengupayakan sesuatu secara mandiri. Kajian Linguistik, cabang Pragmatik menjadi penting untuk memahami bagaimana manusia menggunakan bahasa secara kontekstual (Saifudin, 2019). Kajian pragmatik membahas makna yang tersembunyi di balik tuturan penutur dan lawan tutur yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, waktu, tempat, suasana, pendidikan, serta budaya, sehingga konteks memegang peran penting dalam memahami maksud suatu tuturan (Pande & Artana, 2020). Dengan memahami hubungan bahasa dan konteksnya, kita dapat mengetahui bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan diinterpretasikan oleh lawan bicara.

*Pragmatisme* berasal dari bahasa Yunani yaitu *pragma* yang berarti perbuatan, yang merupakan aliran dalam filsafat ilmu yang menyatakan bahwa suatu pernyataan dapat dianggap benar apabila memberikan manfaat praktis dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kemudian penggunaannya menjadi tolak ukur yang menjadikan gagasan tersebut sebagai kebenaran umum bagi manusia (Setyono, 2023). Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana makna dibentuk dalam interaksi sosial melalui hubungan antara bahasa dan konteks (Sanulita, 2019). Leech dalam Rustono (1999) juga berpendapat bahwa pragmatik merupakan studi komunikasi linguistik berdasarkan aturan percakapan. Menurut Wijana dalam Suri et al. (2025) pragmatik adalah bidang linguistik yang menitikberatkan pada konteks penggunaan bahasa, khususnya cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu yang dipengaruhi oleh aspek sosial maupun budaya. Menurut Yule (2014) dalam Suri et al. (2025), pragmatik mempelajari bagaimana penutur menyampaikan makna kepada mitra tutur. Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman makna yang terkandung dalam tuturan, alih-alih sekedar menelaah makna kata atau frasa secara leksikal. Diluar itu, kajian pragmatik pun

membahas tentang hubungan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini, konteks pragmatik mencakup siapa penuturnya, isu atau pokok bahasan yang dibahas, kepada pihak yang menjadi sasaran tuturan, serta lokasi atau situasi berlangsungnya komunikasi. Adapun, ilmu pragmatik yang diartikan sebagai analisis kebahasaan yang membicarakan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan latar situasional dan kontekstualnya. Ilmu pragmatik antara lain membahas variasi bahasa, teori tindak tutur, prinsip kerja sama (implikatur percakapan), dieksis, dan aspek-aspek kebahasaan lainnya yang berkaitan dengan konteks penggunaan bahasa.

Tindak tutur adalah fenomena individu yang bersifat psikologis, di mana penggunaannya dipengaruhi oleh kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa untuk menanggapi situasi tertentu (Wiranty, 2015). Ariyanti & Zulaeha (2017) menjelaskan bahwa tindak tutur berlangsung dalam suatu kejadian komunikasi, di mana tindak tutur merupakan gejala individu yang muncul dan diungkapkan dalam peristiwa tutur serta disampaikan secara lisan melalui bahasa. Dalam analisis pragmatik, tindak tutur lokusi menjadi fokus utama karena berperan untuk mengungkapkan fungsi dari suatu ujaran (Wijaya et al., 2023). Dengan kata lain, analisis pragmatik tidak hanya menyoroti makna, tetapi juga menekankan pada tujuan atau fungsi yang ingin disampaikan melalui tuturan tersebut. Menurut Aqilah (2024), tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis, di mana keberlangsungannya sangat bergantung pada kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Austin dalam Pratiwi (2016) mengemukakan bahwa tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi merupakan klasifikasi jenis tindak tutur. Perera dalam Ningdyas (2023) mengungkapkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan jenis tindak tutur yang memiliki makna referensial dan kognitif. Maksud dari makna referensial karena makna dalam tuturan ini mengarah atau merujuk pada suatu objek atau konsep tertentu. Tindak lokusi merupakan sebuah kegiatan untuk menyatakan, mengutarakan, sebuah informasi tanpa adanya sebuah tindakan (Meliyawati et al., 2023). Tindak tutur lokusi adalah tindakan berbicara yang menyampaikan maksud dalam makna “berkata” dan disampaikan melalui kalimat yang bermakna dan mudah dipahami (Hidayah dan Sudrajat, 2020). Menurut Siddiq (2019) lokusi adalah tindak tutur yang dilakukan dengan menggunakan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Fitriah & Fitriani (2017) tindak tutur lokusi terbagi dalam tiga jenis yaitu: Deklaratif, Interogatif, dan Imperatif.

Deklaratif atau bentuk tindak tutur lokusi pernyataan, umumnya berfungsi sebagai data bagi mitra tutur. Secara umum, informasi tersebut mengungkapkan suatu insiden atau peristiwa. Dari segi tulisan, kalimat deklaratif berakhir dengan tanda titik (.), sementara dalam

ucapan, suara berakhir dengan intonasi menurun. Tuturan tersebut hanya menuntut perhatian lawan bicara karena maksud pembicara hanya untuk menyampaikan informasi atau sesuatu isi dari tuturan hanya menuntut pendengar untuk memerhatikan, sebab tujuan pembicara hanya menyampaikan informasi atau hal tertentu (Rahmat, 2021:679). Secara umum, pembicara menggunakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan pernyataan kepada pendengar. Kalimat deklaratif didefinisikan sebagai sebuah susunan kata yang memuat pernyataan dan berperan menyampaikan informasi tanpa menuntut balasan atau tanggapan dari pihak lain (Anggraini, 2020).

Interogatif atau bentuk tindak tutur lokusi pertanyaan merupakan kalimat yang bertujuan untuk menanyakan terkait hal tertentu kepada mitra tutur dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban atas sesuatu atau situasi. Jawaban yang disampaikan memerlukan tanggapan berupa pengakuan atau penyangkalan. Dengan kata lain, fungsi utama kalimat interogatif adalah untuk menggali jawaban atau tanggapan dari lawan bicara atas suatu persoalan, peristiwa, atau keadaan yang belum diketahui penutur. Tindak tutur ini menuntut adanya respon yang bersifat afirmatif atau mengiyakan maupun negatif yaitu meniadakan. Namun, terkadang setiap pertanyaan yang diajukan pembicara tidak dijawab dalam respon verbal, melainkan melalui isyarat atau gerak tubuh (Rahmat, 2021:680). Pembentukan kalimat tanya dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan lima jenis cara, yaitu menambah kata pertanyaan 'apa', 'siapa', 'kapan', 'dimana', 'mengapa', dan 'bagaimana', menggunakan kata 'apakah' diawal kalimat, mengubah nada kalimat, dan menggunakan kata tanya (Mayasari & Artikel, 2023).

Imperatif atau bentuk tindak tutur lokusi perintah adalah kalimat yang disampaikan penutur untuk memerintah, menginstruksikan mitra tutur agar melaksanakan hal tertentu, dan melarang mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu. Menurut Mayasari (2023) kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa kalimat perintah, kalimat ajakan, dan kalimat larangan. Kalimat imperatif mempunyai ciri intonasi nada turun, memakai kata penegas yaitu -kah, -lah, -tah, dan -pun, serta adanya kata ajakan, permohonan, ataupun larangan. Selain itu, kalimat imperatif juga sering ditandai dengan adanya kata kerja dasar yang berfungsi sebagai inti perintah, misalnya "ambil," "lihat," atau "kerjakan." Tuturan yang memiliki tujuan memerintah terdiri dari dua komponen yaitu, fungsi suruhan yang mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu dan fungsi larangan yang bertujuan mencegah suatu tindakan dilakukan (Rahmat, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa, kalimat imperatif berperan penting dalam interaksi bahasa karena mencerminkan bagaimana penutur mengekspresikan otoritas, keinginan, atau kebutuhan terhadap mitra tutur dalam konteks komunikasi tertentu.

Kenyataan dalam praktik komunikasi interpersonal membuktikan bahwa makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya disampaikan dengan konstruksi kalimat perintah secara eksplisit. Dalam konteks tertentu, makna *pragmatic imperative* sebuah tuturan terkadang bertentangan dengan bentuk kalimatnya, melainkan ditetapkan oleh lingkungan tutur yang mendampingi, mengelilingi, serta menjadi latar belakang dari tuturan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna imperatif sangat bergantung pada situasi dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam praktiknya, penutur sering kali menggunakan bentuk kalimat yang lebih halus seperti kalimat tanya atau pertanyaan untuk menyampaikan maksud memerintah agar terdengar sopan dan tidak menimbulkan kesan memaksa. Dengan demikian, satu bentuk kalimat yang tampak sebagai kalimat berita atau pertanyaan dapat saja mengandung makna perintah apabila konteks penggunaannya mengarah pada tindakan tertentu yang diharapkan penutur dilakukan oleh mitra tutur.

Seiring dengan kemajuan teknologi, penggunaan tindak tutur dalam komunikasi juga merambah ke dunia digital. Perkembangan teknologi digital saat ini sudah berkembang pesat dan membuat siapa saja bisa belajar dari berbagai sumber dengan mudah. Salah satu *platform* yang sering dipakai adalah YouTube. Selain menjadi tempat hiburan, YouTube juga menjadi media belajar yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Di *platform* ini tersedia banyak video edukasi yang membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara yang menarik dan lebih santai. Selain itu, penyajian materi dalam bentuk video membuat proses belajar terasa lebih interaktif dan menarik perhatian siswa. Tidak heran jika YouTube kini menjadi salah satu sumber referensi belajar tambahan yang banyak dimanfaatkan oleh pelajar.

Salah satu kanal edukasi yang aktif membagikan video pembelajaran adalah Kejarcita. Kanal ini menyediakan berbagai macam materi pembelajaran dari berbagai mata pelajaran dengan cara penyampaian yang sederhana, jelas, dan mudah dimengerti. Bahasa yang digunakan ringan tapi tetap bermakna, sehingga bisa membantu penonton memahami isi materi dengan lebih mudah. Selain itu, penggunaan gaya tutur yang komunikatif, intonasi yang tepat, serta pemilihan kata yang efektif menjadikan penyampaian materi pada video dalam kanal Kejarcita terasa interaktif dan tidak monoton. Hal ini menarik untuk diteliti, terutama dalam bidang bahasa, karena bisa menunjukkan bagaimana cara berbicara penyaji video dapat membantu menyampaikan pesan dengan efektif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis tindak tutur lokusi yang terdapat dalam video pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kanal YouTube Kejarcita.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik, salah satunya adalah kajian yang dilakukan oleh Damayanti et al. (2022) yang menganalisis mengenai tindak tutur lokusi pada video edukasi di playlist “Bahasa” *channel* Pahamify. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali berbagai bentuk tindak tutur lokusi serta maksud dan konteks tuturan yang muncul dalam beberapa video pada daftar putar “Bahasa” *channel* Pahamify. Hasil penelitian menunjukkan adanya 30 data tindak tutur lokusi, dengan 13 data yang bermaksud memberitahukan, 9 data yang bermaksud menjelaskan, 5 data berupa tuturan yang bermaksud menanyakan, 2 data berupa tuturan bermaksud mengajak, dan 1 tuturan yang bermaksud mengingatkan. Penelitian lain yang serupa juga disajikan oleh Fina et al. (2024) yang mengkaji tindak tutur lokusi pada daftar putar dalam kanal YouTube Zenius. Berdasarkan hasil analisis terhadap konten video tersebut, ditemukan 25 data tindak tutur lokusi yang terdiri atas 20 data berupa tuturan tindak tutur lokusi dengan jenis pernyataan atau deklaratif, 3 data tuturan tindak tutur lokusi dengan jenis perintah atau imperatif, dan 2 data berupa tuturan tindak tutur lokusi dengan jenis pertanyaan atau interogatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah penggunaan kalimat dalam fokus pembahasan yang diteliti sehingga dapat dipahami bentuk dan penerapan tindak tutur lokusinya.

Penelitian mengenai tindak tutur lokusi sudah banyak dilakukan, terutama dalam konteks pembelajaran di kelas secara langsung atau tatap muka. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan, hanya berfokus pada jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi karena lebih menonjolkan interaksi antara guru dan siswa. Sehingga, bentuk tindak tutur lokusi yang berfungsi sebagai fondasi bagi proses komunikasi kurang diperhatikan. Padahal, bentuk atau struktur ujaran dari guru dapat memengaruhi pemahaman siswa terkait materi pembelajaran. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini, membuat proses pembelajaran banyak dilakukan secara daring melalui video, salah satunya video pembelajaran dalam kanal Kejarcita. Pembelajaran berbasis video memiliki karakter yang berbeda dengan pembelajaran berbasis komunikasi secara langsung atau tatap muka. Terkadang tuturan guru bersifat tidak interaktif, namun guru juga tetap diharuskan untuk tetap memaparkan materi dengan jelas, efektif, dan mudah dipahami. Meskipun beberapa penelitian telah membahas bahasa dalam media pembelajaran daring, secara khusus belum ada yang membahas kajian mengenai bentuk tindak tutur lokusi yang terdapat dalam video pembelajaran di kanal YouTube Kejarcita, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang belum ditemukan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian pada aspek penggunaan tindak tutur lokusi dalam konteks pembelajaran digital, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut

dengan menganalisis bagaimana bentuk tindak tutur lokusi digunakan dalam beberapa video pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kanal YouTube Kejarcita.

Dari penjabaran latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada kajian ini yaitu, (1) apa saja bentuk tindak tutur lokusi yang terdapat pada video pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam kanal YouTube Kejarcita, dan (2) bagaimana penggunaan tindak tutur lokusi tersebut dalam menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan interaktif. Selain itu, tujuan dari penelitian ini yaitu, (1) mendeskripsikan dan mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur lokusi yang ada pada video pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam kanal YouTube Kejarcita, dan (2) memahami peran tindak tutur lokusi dalam memperjelas materi serta mempermudah komunikasi antara penyaji dan penonton.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai rujukan ilmiah dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai penggunaan tindak tutur lokusi dalam video pembelajaran digital, khususnya pada kanal YouTube Kejarcita. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lain yang berfokus pada kajian bidang pragmatik maupun media pembelajaran digital. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat, khususnya para pendidik dan pelajar, dapat memahami secara lebih mendalam tindak tutur lokusi yang muncul dalam video pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kanal YouTube Kejarcita.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks di luar bahasa dengan maksud dari tuturan atau ujaran melalui penafsiran situasi ketika tuturan itu disampaikan (Pranita, 2019). Beberapa jurnal yang membahas hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pragmatik memungkinkan analisis ujaran yang tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada bagaimana bahasa digunakan secara efektif sesuai dengan konteks sosial dan interaksi antar penutur. Pendekatan ini sangat penting dalam kajian linguistik dan pendidikan bahasa Indonesia karena membantu menggali makna tuturan dan hubungan sosial di balik ujaran yang terjadi, seperti yang terlihat dalam penelitian peran pragmatik dalam pembelajaran bahasa dan interaksi guru dan siswa (Supyana & Putra, 2020). Pendekatan pragmatik dalam penelitian ini juga sangat relevan karena pragmatik menekankan peran konteks dalam menentukan makna tuturan dalam komunikasi sehari-hari (Pesulima & Prasnowo, 2017). Kajian pragmatik ujaran melihat bagaimana maksud dan tujuan penutur dapat dipahami oleh pendengar melalui ujaran yang disampaikan dalam situasi sosial tertentu. Dengan demikian, konteks sosial dan

situasional menjadi kunci dalam analisis pragmatik, termasuk dalam memahami tindak tutur lokusi yang merupakan bagian dari performansi linguistik yang berkaitan dengan fungsi bahasa dalam komunikasi (Pande & Artana, 2020). Djajasudarma dalam Hidayah et al. (2025) mengemukakan bahwa pendekatan pragmatik memiliki empat fokus bahasan utama, yang pertama mengenai analisis linguistik yang mengaitkan penanda bahasa yaitu bunyi dengan makna serta subsistem linguistiknya, kedua bahasan mengenai pragmatik ujaran berfokus pada penyampaian informasi dari tuturan, ketiga bahasan mengenai pragmatik wacana yang menelaah konteks dan pemahaman wacana secara keseluruhan, dan keempat bahasan mengenai kesantunan serta ketakrifan, yang mengkaji aspek kesopanan dan penjelasan makna yang bersifat tidak jelas dalam komunikasi. Penelitian ini menerapkan pendekatan pragmatik terhadap ujaran, dengan fokus pada analisis tindak tutur lokusi yang muncul pada video pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam kanal YouTube Kejarcita.

Penelitian ini juga menerapkan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menguraikan secara sistematis jenis-jenis tindak tutur lokusi yang muncul dalam percakapan atau interaksi tertentu. Jenis metode ini menggunakan data yang bersifat kualitatif yang dianalisis dan dijelaskan secara terperinci dalam bentuk uraian deskriptif (Nuramila, 2019). Metode ini juga sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada penjelasan data tanpa melibatkan analisis statistik (Huberman & Miles, 1992). Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks sosial dan alamiah (Ummah, 2019). Metode ini menitikberatkan pada pendalaman makna suatu fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif seperti wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen terkait, tanpa mencari hubungan sebab-akibat (Ruhansih, 2017). Dalam metode ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, cerita, atau deskripsi dari hasil penelitian, bukan angka atau statistik (Assayakurrohim et al., 2023). Metode ini menekankan pada makna, pengalaman, dan sudut pandang subjek penelitian dengan tujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasi fenomena tersebut secara detail dan kontekstual (Hanyfah et al., 2022). Dalam konteks penelitian bahasa Indonesia, metode ini sering digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa, jenis-jenis tindak tutur, maupun aspek-aspek berbahasa yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Dengan begitu, metode ini sangat relevan dalam studi fenomena bahasa yang melibatkan tuturan dan konteks sosial secara kontekstual dan mendalam (Rais et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari sejumlah video pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dipublikasikan melalui media sosial YouTube pada kanal Kejarcita. Dalam tayangan tersebut, terdapat dua bentuk tuturan, yakni tuturan lisan yang

disampaikan langsung oleh pengisi suara, serta tuturan tertulis berupa teks visual yang berfungsi sebagai rangkuman dari penjelasan pengisi suara. Proses pengumpulan data dilakukan peneliti dengan teknik simak dan catat. Teknik simak merupakan teknik yang dilakukan melalui kegiatan mendengarkan atau mengamati, dimana metode ini dapat disetarakan dengan metode pengamatan (Apriastuti, 2019). Peneliti mengumpulkan data dengan cara menyimak atau menonton secara cermat beberapa video yang terdapat dalam daftar putar “Pendidikan Kewarganegaraan” di kanal tersebut. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat sebagai tahapan selanjutnya dari teknik simak. Teknik catat merupakan proses mengumpulkan data melalui penulisan hasil menyimak pada lembar data (Tremblay et al., 2016). Peneliti melakukan pencatatan informasi penting yang berkaitan dengan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian ke dalam korpus data. Penelitian ini menggunakan teknik catat yang dilakukan dengan cara seluruh ujaran yang muncul dalam video dicatat, kemudian dipilih untuk menemukan data yang termasuk ke dalam tindak tutur lokusi sehingga dapat dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis agih. Analisis agih merupakan metode penelitian yang menentukan bagian-bagian bahasa dengan memanfaatkan alat penentu yang bersumber dari bahasa yang bersangkutan (Kandam et al., 2024). Analisis agih merupakan proses pengelompokan data yang telah dikumpulkan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola dan tema yang muncul dari data tersebut (Khoirunnayah, 2023). Pendekatan ini dipilih karena dinilai sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada unsur kebahasaan yang tampak secara langsung dalam struktur tuturan (Lailika, 2020). Dalam penelitian kualitatif, analisis ini berguna untuk mengelompokkan ujaran yang mengandung tindak tutur lokusi berdasarkan karakteristik atau jenisnya, sehingga fenomena dapat digambarkan dan diinterpretasi secara sistematis serta terstruktur. Proses analisis data agih biasanya meliputi beberapa langkah, yaitu membaca dan memahami seluruh data dari rekaman atau transkrip video, memberi kode pada bagian-bagian ujaran yang relevan dengan tindak tutur lokusi, lalu mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori berdasarkan kesamaan makna atau fungsi (Sa'diyah, 2024). Dengan demikian, analisis data agih dapat membantu menyusun data kualitatif yang kompleks menjadi sistematis, sehingga peneliti dapat menyampaikan hasil analisis secara jelas dan kontekstual, khususnya dalam mengungkapkan fungsi bahasa dalam interaksi sosial yang menjadi fokus kajian pragmatik ujaran (Azminah et al., 2025).

Pemaparan hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dengan menggunakan pendekatan penyampaian secara informal. Pendekatan ini mengacu pada metode pemaparan data yang dirumuskan dalam bentuk ungkapan verbal sehari-hari, tanpa menggunakan simbol atau struktur formal seperti tabel maupun grafik. Dalam proses penyajiannya, peneliti menyisipkan kutipan-kutipan dari sumber pustaka yang relevan sebagai hasil interpretasi data, kemudian diuraikan secara naratif. Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam menafsirkan data secara lebih reflektif dan kontekstual, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat tergali secara mendalam (Apriastuti, 2019). Selain itu, peneliti juga menyusun ilustrasi atau gambaran berdasarkan ringkasan informasi dari protokol pada tiap-tiap kasus yang telah dianalisis secara mendalam, menggunakan pemikiran kritis dan telaah analitis (Adolph, 2016). Teknik informal merupakan cara penyajian hasil analisis data dengan memanfaatkan bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cara ini, hasil penelitian tidak hanya tersaji secara ilmiah, tetapi juga tetap menjaga keterbacaan dan relevansi dengan konteks empiris penelitian (Mayasari, 2023). Dalam penelitian ini, pemaparan hasil analisis data dilakukan melalui penerapan teknik tersebut, yakni teknik informal (Ahammi et al., 2025). Penyajian data secara informal dilakukan dengan merangkai kata-kata untuk menguraikan data berupa deskripsi dari kalimat-kalimat tutur yang telah dikategorikan berdasarkan jenis tindak tutur yang dimaksud (Ayu et al., 2024).

Adapun teknik analisis data yang dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pertama, membaca secara seksama data tindak tutur lokusi. Kedua, mengidentifikasi bentuk tindak tutur lokusi yang relevan dengan data. Ketiga, mengaitkan hasil analisis konteks tuturan dengan penelitian terdahulu yang sejenis. Keempat, menyusun laporan hasil analisis. Dan yang terakhir, merumuskan kesimpulan penelitian (Damayanti et al., 2022). Selanjutnya, peneliti menyertakan bagan alur penelitian yang akan dilaksanakan sebagaimana ditunjukkan pada diagram di bawah ini.



**Gambar 1.** Diagram Alir

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis sekaligus pembahasan mengenai tindak tutur lokusi yang ditemukan dalam sumber video pembelajaran, yakni kanal YouTube Kejarcita. Beberapa video diambil sebagai bahan analisis dengan judul “*Nilai-nilai Pancasila di Lingkungan Masyarakat untuk Pancasila SD*”, “*Wawasan Nusantara untuk Merawat Keutuhan Bangsa dan Negara untuk Pancasila SMP*”, “*Hak, Kewajiban, dan Tanggung Jawab sebagai Warga Negara untuk Pancasila SD*”, “*Pedoman Negaraku untuk Pancasila SMP*”, “*Wilayah Kesatuan Negara Republik Indonesia untuk Pancasila SMP*”, “*Gotong Royong untuk Profil Pelajar Pancasila*”

Tindak tutur lokusi dipahami sebagai aturan dengan makna yang langsung dapat ditangkap oleh mitra tutur. Dari beberapa video dalam kanal tersebut diperoleh 191 data tindak tutur lokusi yang terbagi dalam lima bentuk yaitu, memberitahukan, menjelaskan menanyakan, mengajak, dan mengingatkan. Analisis ini menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi memiliki peran penting dalam pembelajaran, khususnya untuk menyampaikan informasi atau pesan secara lugas dan mudah dipahami. Dengan menyertakan contoh tuturan sebagai bukti, hasil penelitian ini tidak hanya menjelaskan bentuk-bentuk lokusi, tetapi juga memberi gambaran nyata kepada pembaca mengenai bagaimana lokusi digunakan dalam praktik pembelajaran. Uraian lebih lanjut mengenai tiap jenis lokusi akan dipaparkan pada bagian berikut.

**Tabel 1.** Bentuk Tindak Tutur Lokusi

No	Bentuk Tindak Tutur Lokusi	Jumlah
1	Memberitahukan	63
2	Menjelaskan	49
3	Menanyakan	34
4	Mengajak	27
5	Mengingatkan	18
Total		191

**Tindak Tutur Lokusi yang Bersifat Memberitahukan**

Tindak tutur lokusi yang bersifat memberitahukan yaitu tuturan yang dilakukan oleh penutur semata-mata untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur, tanpa bertujuan untuk meminta, memerintah, atau mempengaruhi mitra tutur (Elshanora et al., 2022). Sejalan dengan pendapat tersebut, Haq & Saddhono (2025) menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi yang bersifat memberitahukan termasuk dalam lokusi pernyataan (lokusi deklaratif), yakni bentuk lokusi yang fungsi utamanya adalah menyatakan, menginformasikan, atau memberitahukan sesuatu kepada pendengar tanpa maksud melakukan tindakan lain seperti meminta atau memerintah. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 63 data yang tergolong ke dalam tindak tutur lokusi dengan maksud menanyakan. Selanjutnya, tiga data di antaranya akan dijabarkan sebagai contoh.

- a. Konteks: Penutur memberitahukan kepada siswa bahwa Pancasila merupakan dasar negara Indonesia dan memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Data:

*“Halo anak-anak yang kece, siapa yang tahu apa dasar negara kita?”  
 “Pancasila” “Betul sekali, pancasila adalah dasar negara Indonesia dengan semboyannya yang berbunyi Bhinneka Tunggal Ika.”*

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur lokusi dengan maksud memberitahukan, karena penutur menyampaikan informasi faktual mengenai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia beserta semboyannya. Dalam hal ini, penutur bermaksud memberitahukan pengetahuan dasar kewarganegaraan kepada pendengar (siswa) agar memahami identitas dan prinsip dasar bangsa Indonesia. Kalimat tanya di awal berfungsi sebagai pembuka atau pengantar untuk memperkuat penyampaian informasi utama. Secara keseluruhan, tuturan tersebut bersifat deklaratif dan berfungsi memberikan pengetahuan dasar kewarganegaraan kepada siswa agar memahami identitas dan prinsip dasar bangsa Indonesia.

Kajian ini sejalan dengan penelitian yang dikaji oleh Ningdyas et al. (2023) yakni sama-sama mengkaji tindak tutur lokusi dengan makna memberitahukan. Penelitian tersebut menganalisis tuturan lokusi dalam blog Ruangguru pada pembelajaran Bahasa Indonesia, di mana ditemukan berbagai bentuk lokusi seperti deklaratif, interogatif, dan imperatif. Adapun dalam hasil analisis penulis, penutur memberitahukan tentang Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika.”

- b. Konteks: Penutur memberitahukan kepada siswa bahwa hak dapat diperoleh apabila seseorang telah melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara.

Data:

*“Hak dan kewajiban harus dijalani secara seimbang. Dengan melaksanakan kewajiban, maka seseorang akan memperoleh haknya.”*

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur lokusi dengan maksud memberitahukan, karena penutur menyampaikan informasi atau penjelasan faktual tentang hubungan antara kewajiban dan hak. Dalam hal ini, penutur bermaksud memberitahukan kepada pendengar (siswa) bahwa pelaksanaan kewajiban merupakan syarat untuk memperoleh hak sebagai warga negara. Bentuk tuturannya berupa kalimat deklaratif yang berfungsi menjelaskan konsep moral dan tanggung jawab warga negara.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh Aini & Utomo (2021) dalam penelitian Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Video “Jangan Lelah Belajar-B.J Habibie” pada Saluran YouTube Sang Inspirasi, yakni sama-sama mengkaji tindak tutur lokusi yang bermaksud memberitahukan. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan tuturan-tuturan yang bersifat “memberitahu” bahwa seseorang harus tidak mudah menyerah belajar dan pentingnya ketekunan sebagai syarat keberhasilan. Sedangkan dalam analisis penulis, penutur memberitahukan bahwa hak akan diperoleh jika kewajiban dilaksanakan terlebih dahulu.

- c. Konteks: Penutur memberitahukan kepada siswa bahwa proses perumusan UUD 1945 dilakukan dengan sangat hati-hati karena menyangkut dasar dan masa depan bangsa Indonesia.

Data

*“Nah, pernyataan yang barusan kalian dengar itu merupakan bunyi dari konstitusi Indonesia yang berperan penting dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena perannya yang sangat mendasar dan menyangkut masa depan bangsa, proses perumusan UUD 1945 berlangsung cukup panjang dan hati hati agar isi UUD 1945 benar-benar dapat mewakili kehendak seluruh rakyat Indonesia”*

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur lokusi dengan maksud memberitahukan, karena penutur memberikan informasi faktual mengenai latar belakang dan kehati-hatian dalam proses perumusan UUD 1945. Penutur bermaksud memberitahukan kepada pendengar (siswa) bahwa UUD 1945 disusun melalui proses panjang dan pertimbangan matang agar isinya benar-benar mencerminkan kehendak rakyat Indonesia. Kalimat ini bersifat deklaratif dan berfungsi menyampaikan pengetahuan sejarah serta nilai kebangsaan.

Kajian ini sejalan dengan penelitian yang dikaji oleh Fadilah (2019), yakni sama-sama mengkaji tindak tutur lokusi yang bermakna memberitahukan. Dalam penelitian tersebut, makna lokusi diartikan sebagai makna sebagaimana yang terungkap dalam ujaran, yakni bersifat deklaratif. Tindak tutur lokusi yang bersifat memberikan keterangan merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan informasi, penjelasan, atau pandangannya kepada pendengar. Sedangkan dalam analisis penulis, tuturan tersebut juga bersifat deklaratif, yaitu menjelaskan bahwa proses perumusan UUD 1945 dilakukan dengan panjang dan hati-hati karena perannya yang sangat mendasar serta menyangkut masa depan bangsa, sehingga isi UUD 1945 benar-benar dapat mewakili kehendak seluruh rakyat Indonesia.

### **Tindak Tutur Lokusi yang Bersifat Menjelaskan**

Tindak tutur lokusi yang bersifat menjelaskan ialah tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk memberikan keterangan atau penjelasan secara jelas kepada mitra tutur, sehingga mereka dapat memahami informasi yang disampaikan. Tindak tutur ini juga termasuk dalam lokusi pernyataan (lokusi deklaratif) dengan fungsi utama menyatakan, menginformasikan, atau menjelaskan sesuatu tanpa maksud meminta atau memerintah (Ningdyas et al., 2023). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 11 data yang tergolong ke dalam tindak tutur lokusi dengan maksud menjelaskan. Selanjutnya, beberapa data diantaranya akan dijabarkan sebagai contoh.

- a. Konteks: Penutur menjelaskan kepada siswa tentang pelaksanaan wawasan nusantara dalam kehidupan berbangsa dan negara, termasuk kesatuan politik, ideologi, dan sistem hukum Indonesia.

Data:

*“Bagaimana pelaksanaan wawasan nusantara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara? Pelaksanaan wawasan nusantara dapat dilihat dari aspek politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, serta lingkungan hidup. Wawasan nusantara sebagai satu kesatuan politik menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya ideologi dan*

*falsafah bangsa dan negara serta seluruh wilayah nusantara merupakan satu kesatuan politik dan sistem hukum.*”

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur lokusi dengan maksud menjelaskan, karena penutur menyampaikan uraian informatif tentang wawasan nusantara dan hubungannya dengan Pancasila sebagai ideologi dan falsafah bangsa. Kalimat awal berfungsi sebagai pengantar untuk mempersiapkan siswa memahami konteks pelaksanaan wawasan nusantara. Penutur memberikan penjelasan mengenai peran wawasan nusantara dalam menjaga satu kesatuan politik, ideologi, dan sistem hukum di seluruh wilayah Indonesia. Kalimat tersebut bersifat deklaratif dan eksplanatif, karena menyatakan fakta tentang wawasan nusantara dan Pancasila sebagai ideologi bangsa, sekaligus memberikan penjelasan tentang bagaimana keduanya menjamin kesatuan politik dan sistem hukum Indonesia.

Kajian ini sejalan dengan penelitian yang dikaji oleh Aprilia et al. (2025), yang meneliti tindak tutur lokusi pada video bertema Mental Health dalam saluran YouTube Satu Persen Indonesia Life School. Dalam penelitian tersebut, penutur menjelaskan bahwa tidak selamanya stres itu berdampak negatif namun dalam beberapa hal stres dapat berdampak positif. Sedangkan dalam analisis ini, penutur memberikan penjelasan rinci mengenai prinsip ekonomi dalam wawasan nusantara, sehingga pendengar memahami bagaimana wilayah nusantara dapat dikelola sebagai modal bersama dengan pembangunan ekonomi yang seimbang di setiap daerah.

- b. Konteks: Penutur menjelaskan kepada siswa mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tumbuhnya sikap tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Data:

*“Kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sikap tanggung jawab dapat tumbuh jika kita sudah memahami tugas dan kewajiban dengan baik, mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi, dan menghormati hak-hak orang lain.”*

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur lokusi dengan maksud menjelaskan, karena penutur memberikan penjelasan informatif mengenai hal-hal yang menjadi dasar terbentuknya sikap tanggung jawab. Dalam konteks ini, penutur berusaha menanamkan nilai moral dan sosial kepada pendengar siswa agar memahami bahwa tanggung jawab tidak hanya muncul secara spontan, tetapi berkembang melalui kesadaran terhadap kewajiban, kepentingan bersama, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Kalimat

tersebut bersifat deklaratif dan berfungsi memberikan pemahaman konseptual mengenai pembentukan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini sejalan dengan penelitian yang dikaji oleh Sembiring & Deliani (2024) dalam artikel Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Laut Bercerita. Dalam penelitian tersebut, ditemukan tindak tutur lokusi yang bermakna menjelaskan, misalnya ketika tokoh dalam novel memberikan keterangan rinci mengenai perasaan, situasi, dan kondisi yang dialami. Sama halnya dengan analisis penulis, tuturan di atas juga berfungsi untuk memberikan penjelasan secara detail agar makna tanggung jawab lebih mudah dipahami oleh mitra tutur.

- c. Konteks: Penutur menjelaskan kepada siswa tentang makna dan fungsi konstitusi Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Data:

*“Namun, sebelum kita membahas tentang proses penyusunan konstitusi, sebenarnya, apasih yang dimaksud konstitusi itu? Konstitusi adalah kumpulan aturan atau hukum dasar yang menjadi landasan utama dalam pembentukan, pengaturan, dan pelaksanaan kekuasaan dalam suatu negara.”*

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur lokusi dengan maksud menjelaskan, karena penutur memberikan penjelasan informatif mengenai hakikat dan fungsi konstitusi dalam kehidupan bernegara. Dalam konteks ini, penutur berusaha menanamkan pemahaman konseptual kepada siswa bahwa konstitusi bukan sekedar dokumen hukum, melainkan landasan utama yang mengatur pembentukan, pelaksanaan, dan pembatasan kekuasaan negara agar berjalan sesuai dengan prinsip keadilan dan kedaulatan rakyat. Kalimat tersebut bersifat deklaratif dan berfungsi memberikan pengetahuan dasar mengenai pentingnya konstitusi sebagai pedoman tertinggi dalam sistem ketatanegaraan.

Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulaningsih et al. (2024) dalam artikel Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Konten Review Handphone dalam kanal Youtube GadgetIn. Kesamaan terdapat pada tindak asertif yaitu tindak tutur yang berfungsi menjelaskan sesuatu. Demikian pula tuturan dalam analisis penulis termasuk tindak tutur lokusi yang bermakna menjelaskan, sebab penutur berupaya memberikan keterangan informatif mengenai hakikat konstitusi sebagai dasar hukum tertinggi yang mengatur pembentukan, pengaturan, dan pelaksanaan kekuasaan dalam suatu negara. Tuturan ini menunjukkan usaha penutur untuk menanamkan pemahaman konseptual tentang pentingnya konstitusi dalam menjaga tertib hukum, keadilan, dan kedaulatan negara.

### **Tindak Tutur Lokusi yang Bersifat Menanyakan**

Menanyakan merupakan kemampuan penutur dalam mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur yang bertujuan untuk memperoleh informasi, klasifikasi, serta tanggapan terhadap suatu hal. Kegiatan menanyakan tidak hanya dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban, tetapi juga berfungsi menstimulasi proses berpikir, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mengaktifkan interaksi antara penutur dan mitra tutur (Fahmi, 2023). Dalam konteks pembelajaran, tindak tutur menanyakan berfungsi menggugah siswa agar berpikir kritis dan memberikan respon yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi yang dibahas. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 34 data yang tergolong ke dalam tindak tutur lokusi dengan maksud menanyakan. Selanjutnya, tiga data di antaranya akan dijabarkan sebagai contoh.

- a. Konteks: Penutur menanyakan kepada siswa tentang akibat yang mungkin terjadi apabila hak dan kewajiban tidak dilakukan secara seimbang.

Data:

*“Hak dan kewajiban sebagai warga negara yang dijalankan secara seimbang akan menciptakan kehidupan yang rukun, nyaman, dan sejahtera. Bagaimana jika hak dan kewajiban tidak dilakukan secara seimbang?”*

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur lokusi dengan maksud menanyakan, karena penutur mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur untuk memperoleh penjelasan atau tanggapan mengenai dampak dari ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban. Dalam hal ini, penutur bermaksud menggugah kesadaran siswa agar berpikir kritis tentang pentingnya keseimbangan dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Kalimat ini berbentuk interogatif dan berfungsi meminta pendapat atau refleksi dari pendengar.

Kajian ini sejalan dengan penelitian yang dikaji oleh Lutfi (2024) yang berjudul Tindak Tutur Lokusi pada Podcast PWK-Prilly Latuconsina sebagai Motivasi Pendidikan, yaitu sama-sama menganalisis lokusi pertanyaan dalam konteks motivasi dan komunikasi non-formal atau publik. Dalam penelitian tersebut, lokusi pertanyaan digunakan oleh host podcast untuk menggugah pendengar agar berpikir atau merespon, sedangkan dalam kalimat penulis, pertanyaan digunakan untuk menyoroti konsekuensi jika hak dan kewajiban tidak dilaksanakan secara seimbang.

- b. Konteks: Penutur menanyakan kepada siswa mengenai proses dan latar belakang sejarah perumusan konstitusi Indonesia.

Data:

*“Wah, lengkap sudah ya penjelasan mengenai “Pedoman Negaraku”. Sekarang coba pikirkan kenapa penting belajar topik ini?”*

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur lokusi dengan maksud menanyakan, karena penutur mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur untuk menggali pemahaman dan mendorong refleksi tentang pentingnya mempelajari topik yang sedang dibahas yaitu tentang pedoman negara Indonesia. Tuturan ini digunakan dalam konteks pembelajaran untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, dan kesadaran siswa terhadap nilai atau makna dari materi yang dipelajari. Kalimat ini berbentuk interogatif dan berfungsi untuk meminta pendapat atau keterangan dari pendengar guna menstimulasi proses berpikir kritis dalam kegiatan belajar.

Analisis sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ziraluo (2020) yang menganalisis tindak tutur lokusi dalam debat capres-cawapres Republik Indonesia tahun 2019. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa bentuk kalimat tanya kerap disebut interogatif. Lokusi jenis ini merupakan ujaran yang bertujuan mengajukan pertanyaan kepada lawan bicara. Tuturan yang berbentuk pertanyaan berfungsi untuk meminta keterangan atau informasi, sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan penutur. Demikian pula, tuturan “Sekarang coba pikirkan, kenapa penting belajar topik ini?” termasuk kalimat lokusi interogatif karena bentuknya berupa pertanyaan yang meminta jawaban atau pendapat dari mitra tutur mengenai alasan pentingnya mempelajari topik yang sedang dibahas. Tuturan ini digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif, sehingga mereka dapat memahami nilai atau manfaat dari materi pelajaran tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

- c. Konteks: Penutur menanyakan kepada siswa tentang waktu dan tempat terakhir kali mereka melakukan kegiatan gotong royong. Kalimat pada data berikut berada di akhir video, sebagai kalimat perpisahan, penutur menanyakan kapan terakhir siswa melaksanakan gotong royong.

Data:

*“Sekarang aku mau tanya nih, Kapan kamu terakhir gotong royong dan di mana? Jawab ya di kolom komentar, supaya teman-temanmu juga terinspirasi!”*

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur lokusi dengan maksud menanyakan. Penutur menggunakan pertanyaan ini untuk meminta informasi atau pengalaman dari mitra tutur mengenai waktu dan tempat terakhir kali melakukan kegiatan gotong royong. Tuturan ini digunakan untuk meminta keterangan serta mendorong partisipasi aktif pendengar. Secara keseluruhan, tuturan tersebut bersifat interogatif, dengan tujuan

membuat pendengar berpikir, berbagi pengalaman, dan sekaligus menginspirasi teman-temannya

Analisis ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al. (2024), yang menunjukkan bahasa tindak tutur lokusi interogatif berfungsi untuk menanyakan informasi yang belum diketahui penutur dan diharapkan dapat dijawab oleh mitra tutur. Penelitian tersebut menganalisis kalimat tanya dalam acara wawancara dan pembelajaran, yang menunjukkan bahwa kalimat interogatif berperan aktif dalam memperoleh klarifikasi dan respons dari lawan bicara. Dengan demikian, fungsi lokusi interogatif sebagai alat menuntut jawaban dalam interaksi komunikasi sangat penting.

### **Tindak Tutur Lokusi yang Bersifat Mengajak**

Tindak tutur lokusi mengajak merupakan ucapan yang secara langsung bermakna ajakan, tanpa maksud terselubung atau bentuk kiasan. Kategori mengajak bermaksud mengajak atau mendorong mitra tutur melakukan perbuatan yang sesuai dengan maksud yang terkandung dalam ujaran penutur (Fauzi & Aulida, 2020). Tindak tutur lokusi mengajak, yang termasuk dalam tindak tutur impositif, merupakan bentuk komunikasi dengan maksud untuk mendorong maupun memohon mitra tutur melaksanakan suatu tindakan sebagaimana diungkapkan oleh penutur dalam ungkapannya (Yulita et al., 2025). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 27 data yang tergolong ke dalam tindak tutur dengan maksud menanyakan. Selanjutnya, tiga data di antaranya akan dijabarkan sebagai contoh.

- a. Konteks: Penutur menyapa siswa dengan sapaan akrab dan mengajak mereka untuk berpikir mengenai materi yang dijelaskan dalam video.

Data:

*“Hai teman kece, coba kamu pikirkan, teman-teman disekolahmu pasti tidak semuanya berasal dari daerahmu bukan? Mereka yang datang dari luar, berasal dari suku mana saja ya?”*

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur lokusi dengan maksud mengajak, karena penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berupaya memengaruhi pendengar agar melakukan sesuatu tindakan, yaitu berpikir mengenai topik yang akan dibahas. Bentuk sapaan “Hai teman kece” menunjukkan kedekatan dan gaya komunikasi yang santai, sedangkan ungkapan “coba kamu pikirkan” berfungsi sebagai ajakan reflektif. Dengan demikian, penutur menggunakan gaya persuasif untuk menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses berpikir kritis terhadap nilai-nilai kebangsaan. Kalimat ini bersifat imperatif halus, karena mengandung dorongan tindakan namun tetap santun.

Kajian ini sejalan dengan riset yang dikembangkan oleh Waruwu et al. (2024), meneliti tindak tutur lokusi imperatif pada situasi belajar mengajar secara daring. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa tuturan imperatif digunakan oleh pengajar untuk mengajak peserta melakukan tindakan tertentu, seperti menjawab pertanyaan, berpikir kritis, atau mencoba aktivitas. Begitu pula, tuturan “coba kamu pikirkan” mendorong mitra tutur untuk aktif berpikir dan merenungkan topik yang diberikan, sehingga fungsinya adalah mengajak sekaligus menstimulasi partisipasi.

- b. Konteks: Dalam video yang berjudul “Wilayah Kesatuan Negara Republik Indonesia untuk Pancasila SMP” dalam kanal Kejarcita, penutur mengajak mitra tutur untuk menyimak materi mengenai Negara Kesatuan Republik Indonesia, ruang lingkup, dan batas-batas yang ada dalam video.

Data: *“Siapa yang menentukan mana saja yang termasuk negara Indonesia? Nah, penasaran kan? Yuk kita simak apa itu Negara Kesatuan Republik Indonesia, ruang lingkup, dan batas-batasnya!”*

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur lokusi dengan maksud mengajak. Bentuk ajakan bersifat direktif karena mendorong pembaca untuk melakukan suatu tindakan tertentu melalui perintah halus yang ditandai dengan penggunaan kata “Yuk,..” lalu selanjutnya dilanjutkan dengan inti perintah “*simak apa itu*” untuk menjelaskan tujuan tuturan.

Penelitian ini searah dengan kajian yang diteliti oleh Kadam et al. (2024), yang menelaah tindak tutur lokusi dalam daftar putar video pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kanal Revi Nurmeyani. Peneliti menemukan bahwa jenis lokusi mengajak sering muncul sebagai strategi komunikatif untuk mendorong partisipasi peserta didik, baik dalam bentuk ajakan eksplisit maupun implisit.

- c. Konteks: Penutur mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong di sekolah sebagai wujud penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Data:

*“Kalau di lingkungan sekolah ada banyak kesempatan untuk gotong royong, misalnya membersihkan sekolah atau tugas kelompok. Nah, kalau ada kesempatan ini, kamu kerjakan dengan sungguh sungguh yaa. Berusahalah menjalankan peran dengan baik dan memberi lebih pada kelompok”*

Tuturan yang disebutkan tergolong tindak tutur lokusi yang bermaksud mengajak, sebab penutur berupaya memengaruhi pendengar (siswa) agar turut serta dalam kegiatan gotong-royong di sekolah dengan bekerja secara berkelompok. Tuturan ini bersifat

imperatif ajakan dan berfungsi sosial untuk membangun solidaritas serta partisipasi kolektif di lingkungan sekolah.

Temuan kajian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al. (2022) dalam jurnal Keterampilan Bertanya dan Menjawab Pertanyaan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, yang menjelaskan bahwa kegiatan bertanya dan menanggapi berperan penting dalam membangun komunikasi dua arah yang aktif antara penutur dan mitra tutur. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penggunaan tuturan dapat memiliki berbagai fungsi lokusi, salah satunya adalah mengajak, yakni ketika penutur berupaya menumbuhkan partisipasi dan mendorong mitra tutur untuk terlibat dalam suatu tindakan. Lokusi yang bersifat mengajak ditandai dengan tuturan yang mengandung ajakan, dorongan, atau motivasi untuk melakukan suatu kegiatan positif.

### **Tindak Tutur Lokusi yang Bersifat Mengingat**

Tindak tutur mengingatkan merupakan tuturan yang memiliki fungsi menegaskan kembali atau menyampaikan pesan agar mitra tutur tidak melupakan hal penting, seperti mengingatkan pada kebaikan atau mengelola sesuatu dengan bijak (Aini et al., 2021). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 18 data yang tergolong ke dalam tindak tutur lokusi dengan maksud menanyakan. Selanjutnya, tiga data di antaranya akan dijabarkan sebagai contoh.

- a. Konteks: Penutur menjelaskan kepada siswa mengenai pentingnya menyikapi keberagaman dengan bijak agar tidak menimbulkan perpecahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Data:

*“Namun, di sisi lain, keberagaman juga menuntut kita untuk saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Keberagaman bisa menimbulkan risiko perpecahan jika tidak disikapi dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan gotong royong agar perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi kekuatan yang mempersatukan.”*

Tuturan yang disebutkan di atas tergolong tindak tutur lokusi yang bermaksud memperingatkan, sebab penutur menyampaikan fakta dan peringatan mengenai potensi dampak negatif dari keberagaman apabila tidak dikelola secara bijaksana. Penutur bermaksud menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap toleransi dan persatuan. Secara bentuk, kalimat tersebut deklaratif dan memiliki fungsi informatif-edukatif, yaitu memberikan pengetahuan sekaligus peringatan moral kepada pendengar.

Kajian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani & Fauziya (2024), yang meneliti Tindak Tutur Dalam Youtube Podcast Warung Kopi (PWK) Episode Brandon Salim Dalam Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Menyimak Siswa. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa fungsi lokusi dapat berbeda-beda tergantung konteks tuturan, antara lain menjelaskan, mengajak, dan mengingatkan. Lokusi yang bersifat mengingatkan ditandai dengan konteks tutur yang menekankan kembali suatu pesan atau potensi risiko tertentu. Demikian pula, tuturan “Keberagaman bisa menimbulkan risiko perpecahan jika tidak disikapi dengan baik” termasuk lokusi mengingatkan, karena penutur mengarahkan mitra tutur untuk menyikapi keberagaman secara bijaksana agar tercipta keharmonisan.

- b. Konteks: Dalam video yang berjudul “Wilayah Kesatuan Negara Republik Indonesia untuk Pancasila SMP” dalam kanal Kejarcita, penutur menegaskan kembali penjelasan dan alasan batas wilayah di Indonesia.

Data: *“Penetapan batas wilayah Indonesia seperti saat ini, merupakan keputusan yang dilihat dari sisi historis negara penjajah, yaitu Belanda. Wilayah Malaysia dan Singapura tidak dapat dimasukkan ke dalam NKRI karena negara penjajahnya adalah Inggris. Begitu juga Filipina, yang dahulunya dikuasai oleh Amerika Serikat dan Timor Leste yang merupakan bekas penjajahan Portugal. Wah, jadi jelas ya kenapa batas wilayah Indonesia seperti yang kita punyai sekarang!”*

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur lokusi dengan maksud mengingatkan. Dalam tuturan ini, penutur menegaskan kepada mitra tutur bahwa batas wilayah Indonesia yang ada sekarang bukanlah suatu kebetulan, melainkan memiliki alasan historis seperti yang dijelaskan. Klausa “jadi jelas ya” berfungsi sebagai pengingat agar mitra tutur tetap menyimpan informasi tersebut dalam ingatannya.

Kajian ini sejalan dengan penelitian yang dikaji oleh Damayanrti et al. (2022), yang menemukan bahwa tindak tutur lokusi dapat digunakan untuk menyampaikan maksud mengingat. Dalam analisis tersebut tuturan digunakan untuk mengingatkan audiens mengenai *like*, komen, *subscribe*, dan juga menyalakan lonceng notifikasi di kanal YouTube Pahamify. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lokusi mengingatkan sering dimanfaatkan penutur untuk mengingatkan mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu sesuai dengan tujuan komunikasi.

- c. Konteks: Penutur dalam video “Gotong Royong untuk Profil Pelajar Pancasila” di kanal YouTube Kejarcita menyampaikan pesan kepada siswa agar selalu menumbuhkan sikap gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Pada kalimat pada data berikut berada di

bagian akhir video dengan tujuan mengingatkan kembali dengan menegaskan ulang kepada siswa bahwa sikap gotong royong sangat penting.

Data:

*“Ingat, sikap gotong royong penting untuk dipupuk”.*

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur lokusi dengan maksud mengingatkan dan memberi motivasi, karena penutur menggunakan kata “ingat” sebagai penanda bahwa pesan yang disampaikan bertujuan mengarahkan pendengar agar tidak melupakan pentingnya menanamkan sikap gotong royong. Kalimat tersebut bersifat imperatif persuasif, karena meskipun tidak memerintah secara langsung, tuturan tersebut mengandung ajakan halus agar pendengar tetap menanamkan sikap gotong royong dalam perilaku sehari-hari.

Kajian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Benedikta Agusta Kandam et al. (2024) dalam jurnal Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris berjudul Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Daftar Putar Video Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kanal Revi Nurmeyani. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa tindak tutur lokusi memiliki beberapa fungsi, antara lain mengajak, memberitahukan, menjelaskan, menanyakan, dan mengingatkan. Lokusi yang bersifat mengingatkan ditandai dengan tuturan yang menekankan kembali pesan penting atau mengulang hal yang sebelumnya telah disampaikan agar mitra tutur tidak melupakan informasi tersebut.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pragmatik sebagai cabang linguistik yang menelaah hubungan antara konteks luar bahasa dengan tuturan, salah satunya melalui kajian tindak tutur lokusi yang memiliki peran penting dalam pembelajaran. Tindak tutur lokusi dipahami sebagai tuturan yang maknanya langsung dapat dipahami oleh mitra tutur sesuai maksud penutur. Berdasarkan analisis terhadap video pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam kanal YouTube Kejarcita, ditemukan 191 data tindak tutur lokusi yang terdiri atas bentuk memberitahukan, menjelaskan, menanyakan, mengajak, dan mengingatkan. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur lokusi mampu memperjelas penyampaian materi, mempermudah pemahaman, serta menciptakan komunikasi pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif. Oleh karena itu, pendidik maupun pembuat konten edukasi disarankan untuk lebih memperhatikan variasi tindak tutur lokusi dalam proses pembelajaran agar materi tersampaikan dengan jelas, menarik, dan sesuai konteks.

## Ucapan Terima Kasih

Dengan segenap rasa syukur, kami menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Asep Purwo Yudi Utomo, M.pd., atas arahan, bimbingan, serta dukungan yang beliau berikan dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Peran beliau sangat membantu kami dalam melaksanakan penelitian sekaligus menyelesaikan tugas pada mata kuliah Pragmatik Bahasa Indonesia. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan yang turut berkontribusi dan mendukung selama proses penyusunan artikel ini. Kolaborasi, motivasi, serta kebersamaan yang terjalin menjadi bagian penting yang memungkinkan artikel ini terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR REFERENSI

- Abitria, F. N., Sari, L. N., Janah, M., Khoiriyah, N., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak tutur lokusi pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII dalam blog Ruangguru. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 162–173. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i2.10406>
- Adolph, R. (2016). *Bab III UPI* (pp. 1–23).
- Ahammi, F., Ibrani, M. A., Cahyaningrum, R. A. Y., Bintang, A., Juniar, A. D., Utomo, A. P. Y., Neina, Q. A., & Maharani, A. T. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam video bertema "Sumber energi kelas 10 kurikulum merdeka" pada channel YouTube Pura-pura Tau Fisika. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 205–243. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i1.719>
- Aini, E. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur lokusi dalam video “Jangan lelah belajar\_B.J. Habibie” pada saluran YouTube Sang Inspirasi. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 1(2), 11–20. <https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10809>
- Aini, E. N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Seminar nasional bahasa dan sastra Indonesia Unpam Vol 1, No. 2 Mei 2021. *Analisis tindak tutur lokusi dalam video "Jangan lelah belajar B.J. Habibie" pada saluran YouTube Sang Inspirasi*, 11–20.
- Anggraini, N. (2020). Bentuk tindak tutur lokusi dan ilokusi pedagang dan pembeli di pasar Sekip Ujung, Palembang. *Jurnal Bridal*, 10(1), 73–87.
- Apriastuti, N. N. A. A. (2019). Bentuk, fungsi, dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 22–34.
- Aprilia, C., Salama, F., Ilahiyah, I., Intan, N., Maulana, S., Mai, Y., Br, T., Purwo, A., Utomo, Y., & Septarianto, W. (2025). Analisis tindak tutur lokusi pada video bertema mental health dalam saluran YouTube Satu Persen Indonesia Life School Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3.
- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis wacana kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111–122.
- Assayakurrohimi, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9.

- Ayu, A. N. S., Anjani, A., Ramadhani, R. A., Putri, A. F., Aulia, S., Utomo, A. P. Y., & Nugroho, Y. E. (2024). Analisis tindak tutur perlokusi dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 01–25. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.3960>
- Azminah, L., Dayudin, D., & Mardiansyah, Y. (2025). Alih kode dan campur kode dalam akun Instagram @affarmakarim\_. *Junalistrens: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 10(1), 21–29. <https://doi.org/10.51673/junalistrendi.v10i1.2414>
- B. A. B. Iii. (2019). Komunikasi kelompok klub supporter sepak bola dalam menanamkan nilai-nilai rivalitas pada tim lawan. *Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*, 44–58.
- Becker, A. L. (1979). Oral poetry, its nature, significance, and social context. *Comparative Studies in Society and History*, 21(3), 480. <https://doi.org/10.1017/S0010417500013116>
- Benedikta, W. W., Ismiyanti, M., Abdul Aziz, I., Ardiansyah, R., Ridho Susanti, R. F., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur lokusi pada daftar putar video pembelajaran bahasa Indonesia dalam kanal Revi Nurmeyani. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 45–62. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.247>
- Choirunisa, M. A., Fadiya, N., Azzahra, A. K., Sari, W. E., Setyaningsih, R. D., Purwo, A., Utomo, Y., Hardi, I., & Nurnaningsih, N. (2025). Analisis tindak tutur lokusi dalam video pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP pada kanal YouTube Helza RN Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 13–40.
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, K. B. Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur lokusi pada video pembelajaran di daftar putar "Bahasa" dari channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 2022.
- Elshanora, C. A., Dewi, P. C., & Agustia, K. T. S. (2022). Analisis tindak tutur dalam percakapan antara resepsionis dan tamu di Hastinapura Residence. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 4, 69–74. <https://doi.org/10.36002/snts.v4i0.1676>
- Fadilah, N. (2019). Analisis tindak tutur dalam ceramah Kh. Anwar Zahid. *Sarasvati*, 1(2), 43. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.739>
- Fahmi, F. (2023). Keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MIS Al-Bashirah Kecamatan Tanjung Morawa. *Nizhamiyah*, 13(2), 103. <https://doi.org/10.30821/niz.v13i2.793>
- Fauzi, A., & Aulida, R. G. (2020). Memahami macam-macam tuturan direktif dalam gambar imbauan pada Karl Jabodetabek: Tinjauan pragmatik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2, 228–238.
- Fina, G. O. R., Rahayu, A., Hamdani, M. T., Rahmawati, I., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur lokusi pada daftar putar "Kisah tokoh inspiratif" dalam kanal YouTube Zenius. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 2(1), 236–260. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.304>
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis tindak tutur dalam novel *Marwah di Ujung Bara* karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62.

- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Haq, M. I., & Saddhono, K. (2025). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada debat pertama calon presiden Republik Indonesia 2024. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 33–42. <https://doi.org/10.22437/pena.v14i2.34012>
- Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & D. F. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada film “Papa Maafin Ris.” *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 71–80.
- Huberman, M., & Miles, M. (1992). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 2(1998), 1–11.
- Khoirunnayah, N. W. W. V. M. T. L. T. C. (2023). Diksi dan gaya bahasa pada iklan di akun Shopee. *Jurnal Ilmiah Saraswati*, 5(Diksi dan Gaya Bahasa pada Iklan di Akun Shopee), 108–115.
- Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur representatif dalam podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim—Kuliah tidak penting? *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Lutfi, N. K. (2024). Tindak tutur lokusi pada podcast PWK - Prilly Latuconsina sebagai motivasi pendidikan. *Buana Bastra*, 11(1), 29–34. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol11.no1.a9067>
- Mayasari, E., & Artikel, S. (2023). Analisis penggunaan kalimat interogatif dan imperatif pada anak usia 7-8 tahun dalam interaksi sehari-hari di Desa Panimbang serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar. *Journal on Education and Teacher Professionalism*, 1(1), 57–63.
- Meliyawati, S., Saraswati, & Anisa, D. (2023). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada tayangan *Kick Andy*. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 137–152.
- Mulyani, L., & Fauziya, D. S. (2024). Analisis tindak tutur dalam YouTube podcast Warung Kopi (PWK) episode Brandon Salim dalam meningkatkan kemampuan keterampilan menyimak siswa. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(3), 149–162. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.195>
- Munadifa, S., & Ansori, M. (2024). Bahasa Madura dan kearifan lokal: Perspektif dari Desa Kalipang, Kecamatan Grati, Pasuruan. *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 4(02), 14–24. <https://doi.org/10.69957/tanda.v4i03.1758>
- Nuramila. (2019). Tindak tutur bahasa Indonesia dalam unggahan media sosial Instagram @Liputan6 (Kajian pragmatik). *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(c), 3–15.
- Pande, N. K. N. N., & Artana, N. (2020). Kajian pragmatik mengenai tindak tutur bahasa Indonesia dalam unggahan media sosial Instagram @halostiki. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 32–38. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.766>
- Pesulima, B., & Prasnowo, S. (2017). Pendekatan pragmatik dalam pengajaran kemahiran berbicara BIPA. *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa 2017*, 62–71.

- Pranita, P. (2019). Bentuk dan maksud pelanggaran maksim kesopanan dalam konflik L *Agent 212* karya Raoul Cauvin. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pratiwi, P. S., Murtadho, F., & Chan, S. M. (2016). Ilokusi dan perlokusi dalam tayangan *Indonesia Lawak Klub*. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 110–114.
- Puspitasari, R., Dewi, E. M., Fahonah, A. N. N., Sari, V. W., Maharani, A., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur lokusi dalam daftar putar ruang BK pada channel YouTube Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 24–44. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.246>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmat. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap tindak tutur anak. *Prosiding Samasta*, 677–684.
- Rais, A. R. D., Sudrajat, R. T., & Mahardika, R. Y. (2020). Analisis kesalahan berbahasa mahasiswa IKIP Siliwangi dalam literasi media. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(4), 505–514.
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas strategi bimbingan teistik untuk pengembangan religiusitas remaja SMA Nugraha Bandung tahun ajaran 2014/2015. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok pragmatik*. CV. IKIP Semarang Press.
- Saifudin, A. (2019). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 108–117. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Sanulita, H. (2019). Pemanfaatan pendekatan pragmatik dalam pengajaran bahasa berbasis pemahaman lintas budaya. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1(0), 286–293.
- Sembiring, S. Y., & Deliani, S. (2024). Analisis tindak tutur lokusi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 14129–14145.
- Setyono, J. W. (2023). Implikasi pragmatisme dalam kehidupan manusia masa kini: Studi literatur. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 220–223. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.41126>
- Siddiq, M. (2019). Tindak tutur dan pemerolehan pragmatik pada anak usia dini. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(2), 268–290. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2868>
- Supyana, Y., & Putra, P. (2020). Penerapan pendekatan pragmatik untuk meningkatkan kemampuan berbicara kelas IV. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 12(02), 2623–2685.
- Suri, N. K., Noviyanti, S., & Agustina, A. T. (2025). 8016-Article Text-30182-1-10-20250107. *07(02)*, 10107–10116.
- Tautan, S. W., N. Zega, I. S., Waruwu, L., & Bu'ulolo, Y. (2024). *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* Layangan Putus karya Mommy ASF, 12(2), 208–217.

- Tremblay, J., Regnerus, M. D., Educação, S. D. A. S. N. D. E., Júnior, F. T., Sanfelice, J. L., Tavares Júnior, F., Dourado, L. F., Brito, M. M. A. de, Maiti, Bidinger, Sposito, M. P., Dubet, F. F., Ribeiro, C. A. C., Silva, N. do V., Barbosa, M. L. de O., Cunha, N. M., Dayrell, J., Rogošić, S., Baranović, B., ... Alves, S. (2016). *Title. Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689–1699.
- Ummah, M. S. (2019). *Title. Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Wijaya, T., Mupaqih, T. T., Pramudita, T. A., Aprilianti, M., Diana, S., & Supriatna, A. (2023). Analisis tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam talkshow Mata Najwa: Kajian pragmatik. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 98–103. <https://doi.org/10.26418/ekha.v6i2.65195>
- Wiranty, W. (2015). Tindak tutur dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (Sebuah tinjauan pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 294–304.
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi efektif dalam dunia pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), 646–654. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>
- Wulaningsih, T., Hidayanti, N., Fitriani, N. M., Defti Maharani, S., Nabila, J. A., Utomo, A. P. Y., & Wicaksono, A. (2024). Analisis tindak tutur lokusi pada konten review handphone dalam kanal YouTube GadgetIn. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 3(1), 21–40. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v3i1.2602>
- Yulita, R. P. U., Paramitha, A. I., Putri, D. A., Purba, D. A., Putri, R. A., Utomo, A. P. Y., Widhiyanto, R., & Nurrachmad, L. (2025). Analisis tindak tutur lokusi dalam animasi edukasi sains pada saluran YouTube “Dolewak.” *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 3(1), 243–273. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1542>
- Yumna, A., M. R., Alfitri, N., Ulayya, V. N., Munadzirroh, A. H., Salsabila, D. R., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada teks debat dalam buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 145–172. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.249>
- Ziraluo, M. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada debat capres-cawapres Republik Indonesia tahun 2019. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(2), 249–256.